

Lexical Distortion of Kang Dedi Mulyadi (KDM) on Social Media

Pemelesetan kata Kang Dedi Mulyadi KDM di Media Sosial

Titin Susilawati

Universitas Pamulang, slawatie3@gmail.com

Nasywa Hafizhah

Universitas Pamulang, nasywah986@gmail.com

Submitted: Juli 30, 2025

Revised: Agustus 3, 2025

Accepted: Agustus 4, 2025

Abstract

The phenomenon of name parody targeting public figures on social media reflects a complex and meaningful linguistic practice. This study focuses on various parodic forms of the name Kang Dedi Mulyadi (KDM), a political figure from West Java, who has become a subject of digital creativity through nicknames such as “Kang Dedi Merakyat” (People’s Dedi), “King Dedi Mulyadi,” and “Kang Dedi Memikat” (Charming Dedi). These parodies function not merely as entertainment but also as tools for critique, appreciation, and the construction of political identity. The aim of this research is to examine how the public produces and reproduces symbolic meaning about KDM through such linguistic expressions. This study employs a qualitative approach with critical discourse analysis as the primary method. Data were collected from public comments on social media platforms such as TikTok, Instagram, and Twitter that specifically contain parodic variations of KDM’s name. The analysis focuses on the linguistic forms and socio-political contexts of these parodies. The findings indicate that KDM name parodies serve as symbolic tools in shaping power relations between public figures and digital communities. Using an anthropolinguistic perspective, the study reveals that language in digital media is never neutral, but instead functions as an ideological medium through which the public voices support, resistance, or expectations toward political leaders.

Keywords: Language Parody, Kang Dedi Mulyadi, Social Media, Critical Discourse, Anthropolinguistics

Abstrak

Pemelesetan nama tokoh publik di media sosial merupakan gejala kebahasaan yang mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakat digital. Penelitian ini menyoroti berbagai bentuk plesetan terhadap nama Kang Dedi Mulyadi (KDM), politisi asal Jawa Barat, yang populer di ruang digital dengan julukan-julukan seperti “Kang Dedi Merakyat,” “King Dedi Mulyadi,” dan “Kang Dedi Memikat.” Ragam plesetan ini tidak hanya hadir sebagai bentuk hiburan, tetapi juga memuat pesan simbolik berupa kritik, sanjungan, hingga pencitraan politik. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana publik memaknai dan membentuk kembali citra KDM melalui strategi kebahasaan tersebut. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode analisis wacana kritis. Sumber data berupa komentar publik yang diambil dari media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Twitter, yang secara eksplisit memuat pemelesetan terhadap nama KDM. Analisis difokuskan pada bentuk linguistik plesetan serta konteks sosial-politik yang melatarbelakanginya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemelesetan nama KDM berfungsi sebagai sarana simbolik yang mencerminkan relasi kuasa antara tokoh politik dan masyarakat. Dengan menggunakan perspektif antropolinguistik, studi ini menunjukkan bahwa bahasa di media sosial tidak pernah bebas nilai, melainkan menjadi medium ideologis tempat publik mengekspresikan kritik, afiliasi, atau aspirasi terhadap pemimpin politik.

Kata Kunci: Plesetan Bahasa, Kang Dedi Mulyadi, Media Sosial, Analisis Wacana, Antropolinguistik

PENDAHULUAN

Kang Dedi Mulyadi merupakan seorang tokoh politik yang dikenal luas di Jawa Barat. Kang Dedi pernah menjabat sebagai Bupati Purwakarta selama dua periode dan kemudian menjadi anggota DPR RI. Dedi Mulyadi dikenal sebagai sosok yang aktif dalam pembangunan daerahnya, termasuk sejumlah kebijakan dan proyek yang cukup kontroversial seperti pembangunan barak militer di wilayahnya dan berbagai aturan daerah yang memicu berbagai reaksi dari masyarakat. Kepemimpinannya yang tegas dan terkesan lugas ini membuatnya menjadi figur yang sangat diperhatikan publik, terutama di kalangan masyarakat Jawa Barat.

Kinerja Dedi Mulyadi yang penuh dinamika tersebut kemudian menjadi bahan perbincangan luas di ruang digital. Muncul berbagai pendapat, mulai dari dukungan hingga kritik yang disalurkan melalui media sosial. Sebagai respons atas citra publiknya yang kuat dan beragam tersebut, masyarakat mulai melakukan pemelesetan bahasa terhadap inisial KDM (Kang Dedi Mulyadi). Pelesetan ini muncul dalam bentuk variasi nama seperti “Kang Dermawan Rakyat,” “King Dedi Mapan,” bahkan plesetan humor yang mengandung kritik sosial terselubung.

Fenomena pemelesetan bahasa ini bukan sekadar guyonan atau hiburan ringan, melainkan menjadi bentuk praktik simbolik yang merefleksikan interaksi sosial-politik antara figur publik dan masyarakat di era digital (Yanuar, 2014; Suyanto et al., 2023). Dalam konteks ini, pemelesetan KDM dapat dilihat sebagai bagian dari praktik semiosis, di mana publik secara aktif memberi makna baru pada representasi tokoh berdasarkan pengalaman dan persepsi mereka sendiri (Rahardi, 2006).

Pelesetan tersebut berfungsi sebagai sarana untuk mengonstruksi citra KDM dari sudut pandang publik sekaligus mengekspresikan harapan, dukungan, maupun kekecewaan terhadap kebijakan dan tindakan yang dilakukannya (Luthfianti, 2023). Dalam banyak hal, ini dapat dikategorikan sebagai bentuk *tindak tutur simbolik* dan *kritik sosial* terselubung yang khas dalam budaya masyarakat digital Indonesia (Fitriandini, 2022).

Menurut kajian semiotik, plesetan semacam ini merepresentasikan proses negosiasi makna yang kompleks. Dalam pandangan *post-strukturalisme*, tidak ada satu makna tetap—melainkan ada perebutan dan pembentukan makna melalui interaksi sosial (Suyanto, 2023). Masyarakat menggunakan bahasa bukan hanya untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk mengonstruksi realitas sosial dan politik (Susanto, 2016).

Fenomena ini juga bersinggungan dengan konsep *humor politik*, yaitu penggunaan bahasa jenaka yang menyimpan muatan kritik terhadap elite, sistem, atau tokoh publik—sebuah strategi komunikasi yang cenderung lebih diterima dalam konteks budaya Timur (Sigi & Hasani, 2021). Di media sosial, praktik ini tidak hanya menjadi ekspresi individu, tetapi juga menjadi narasi kolektif masyarakat terhadap tokoh-tokoh publik, termasuk Kang Dedi.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengangkat topik plesetan dalam konteks yang beragam. Misalnya, Wulandari (2024) meneliti penggunaan plesetan dalam bahasa gaul di media sosial dan menemukan bahwa bentuk bahasa ini memperkuat solidaritas kelompok serta mencerminkan identitas kolektif para remaja yang menggunakannya sebagai sarana ekspresi sosial. Hal ini sejalan dengan temuan dalam kajian *kosakata gaul dalam teks iklan di media sosial* yang menunjukkan bahwa plesetan digunakan untuk memfasilitasi interaksi sosial dan jaringan simbolik antaranggota komunitas digital (Sudadi, 2021).

Selanjutnya, Mayasari dan Setiawati (2019) mengidentifikasi pola pelesetan nama tempat yang meliputi teknik akronim, pembalikan suku kata, hingga campur kode budaya. Mereka menekankan bahwa plesetan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media ejekan atau lelucon, tetapi juga menjadi penanda keakraban dalam komunitas dan simbol perlawanan terhadap identitas ruang. Kajian terkait juga ditunjukkan oleh studi *Representasi Laki-Laki dan Perempuan dalam Iklan Tehicha* yang menunjukkan bagaimana plesetan dan humor digunakan untuk menciptakan kesan ringan namun tetap menyampaikan pesan sosial (Adiyanto & Saptiyono, 2022).

Lebih lanjut, Anggara dkk. (2019) menyoroti bahwa plesetan dalam iklan maupun wacana publik kerap mengandung berbagai penyimpangan linguistik yang disengaja untuk menciptakan efek humor atau sindiran sosial. Studi tentang *kritik satire dalam stand-up comedy Kiky Saputri*, misalnya, memperlihatkan bagaimana humor dan plesetan dalam konteks politik digunakan sebagai sarana penyampaian kritik terhadap pejabat negara secara efektif namun tetap diterima publik (Putri et al., 2022).

Meskipun ketiga penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami fungsi dan bentuk plesetan dalam konteks sosial, ketiganya memiliki keterbatasan. Wulandari hanya menyoroti fungsi sosial plesetan pada kelompok remaja tanpa mengaitkannya dengan dimensi politik. Mayasari dan Setiawati tidak menyinggung peran media sosial dan tokoh publik dalam membentuk makna plesetan. Sementara Anggara dkk. Berfokus pada dunia periklanan yang sangat berbeda konteksnya dengan politik digital. Kelemahan ini menunjukkan bahwa kajian tentang pemelesetan nama tokoh politik, khususnya dalam konteks media sosial yang bersifat viral dan interaktif, masih jarang disentuh.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan fokus pada bagaimana masyarakat memanfaatkan bahasa untuk memproduksi dan mereproduksi makna simbolik terhadap sosok KDM. Gap penelitian ini penting untuk dijawab mengingat semakin kuatnya pengaruh media sosial dalam membentuk opini politik dan memengaruhi elektabilitas tokoh publik.

Untuk menganalisis praktik ini secara mendalam, penelitian ini menggunakan pendekatan pemelesetan bahasa sebagai praktik simbolik menurut Sibarani, yang memandang bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga sebagai instrumen kekuasaan dan simbol perlawanan. Dalam kerangka ini, pemelesetan dipahami sebagai produksi makna baru yang tidak netral, melainkan selalu terikat pada konteks sosial dan politik. Dengan perspektif ini, plesetan terhadap KDM akan dibaca sebagai arena simbolik tempat masyarakat menyuarkan afiliasi, kritik, atau harapan terhadap pemimpinnya.

Penelitian ini menjadi penting karena menggabungkan analisis linguistik, media sosial, dan kajian politik kontemporer dalam satu kesatuan. Keterbaruan penelitian terletak pada objek kajian (plesetan KDM), konteks (media sosial), dan pendekatan antropolinguistik teori pemeseletan bahasa. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian linguistik sosial serta membuka ruang diskusi yang lebih luas tentang bagaimana bahasa bekerja dalam membentuk kekuasaan dan identitas politik di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan fenomena bahasa secara mendalam, khususnya praktik pemeseletan kata oleh Kang Dedi Mulyadi (KDM) dalam tuturan-tuturan publiknya melalui media sosial. Pemilihan pendekatan ini dilatarbelakangi oleh sifat objek penelitian berupa fenomena lingual aktual yang terjadi dalam wacana politik-populer yang tersebar melalui platform digital seperti YouTube, Facebook, dan Instagram. Menurut Mahsun (2017), pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyajikan data secara sistematis, terstruktur, serta mengedepankan makna kontekstual yang melekat pada pemakaian bahasa yang aktual dan hidup.

Penelitian ini diklasifikasikan ke dalam penelitian bahasa antarbidang, lebih tepatnya dalam ranah sosiolinguistik karena objek yang diteliti tidak hanya bentuk linguistik, tetapi juga memerhatikan aspek sosial, ideologis, dan kultural dari penggunaan bahasa di ruang publik. Seperti dijelaskan Mahsun, penelitian sosiolinguistik mengkaji pemakaian bahasa dalam konteks sosial, termasuk relasi antara bentuk bahasa dengan identitas sosial, status, fungsi persuasif, serta tujuan komunikatif (Mahsun, 2017).

Sumber dan Jenis Data

Pada penelitian ini, jenis dan sumber data ditentukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip ilmiah dalam penelitian bahasa yang bersifat deskriptif kualitatif. Data yang digunakan merupakan data linguistik alami yang berasal dari praktik kebahasaan dalam kehidupan nyata, bukan data yang direkayasa atau dibuat oleh peneliti. Data semacam ini sangat penting dalam memahami dinamika bahasa sebagai alat komunikasi yang terikat pada konteks sosial, budaya, dan ideologis tertentu. Oleh karena itu, data yang dikaji dalam penelitian ini adalah tuturan verbal dari Kang Dedi Mulyadi (KDM) yang mengandung unsur pemeseletan kata, sebagaimana ditemukan dalam berbagai konten media sosial yang ia unggah.

Jenis data yang dikumpulkan adalah data kualitatif yang bersumber dari tuturan lisan dalam bentuk rekaman video. Data ini kemudian ditranskrip ke dalam bentuk tulisan agar

dapat dianalisis lebih lanjut secara linguistik. Satuan data berupa kata, frasa, atau kalimat yang mengalami pemelesetan atau permainan bentuk bahasa baik dari segi bunyi, struktur kata, maupun makna dalam konteks komunikasi publik. Data ini bukan hanya dilihat sebagai objek formal kebahasaan, tetapi juga sebagai representasi dari strategi komunikasi yang digunakan oleh KDM dalam membangun relasi sosial dengan audiensnya di media sosial. Oleh karena itu, bentuk linguistik yang digunakan harus selalu dibaca dalam hubungannya dengan konteks sosial di mana tuturan tersebut muncul.

Dalam kerangka pemikiran Mahsun, data dalam penelitian bahasa terdiri atas dua unsur pokok, yaitu objek penelitian dan konteks. Objek penelitian merujuk pada satuan lingual yang dikaji, seperti kata atau frasa yang mengalami pemelesetan, sementara konteks mencakup situasi, waktu, hubungan partisipan, maksud komunikatif, serta media penyampaian. Kedua unsur ini, yakni objek dan konteks, tidak dapat dipisahkan karena keduanya membentuk satu kesatuan data yang utuh. Sebuah kata yang mengalami pemelesetan tidak dapat dianalisis hanya dari bentuk linguistiknya saja, melainkan harus dipahami dalam konteks penggunaannya. Hal ini sejalan dengan konsep data sebagai "bahan jadi" dalam penelitian bahasa yang mencerminkan realitas linguistik sekaligus sosial. Dengan demikian, struktur data dalam penelitian ini mengacu pada formula Mahsun, yaitu $\text{Data} = \text{Objek Penelitian} + \text{Konteks}$ ($D = Op + K$).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari kanal digital resmi Kang Dedi Mulyadi, khususnya YouTube, Facebook, dan TikTok, yang merupakan media sosial tempat ia aktif menyampaikan gagasan, kritik, dan refleksi sosial melalui bahasa yang khas. Dalam video-video yang diunggah, KDM sering menggunakan bahasa yang ringan, penuh humor, dan mengandung pemelesetan kata sebagai strategi retorik. Pemelesetan tersebut tidak hanya bertujuan menghibur, tetapi juga menyampaikan sindiran sosial, kritik politik, atau bahkan membangun narasi kebudayaan lokal. Karena itu, pemilihan media sosial sebagai sumber data juga dipertimbangkan secara metodologis, karena media ini menghadirkan data yang bersifat spontan, tidak direkayasa, dan mencerminkan penggunaan bahasa yang alami.

Setiap data yang dikumpulkan diseleksi berdasarkan kemunculan unsur pemelesetan, baik yang bersifat fonologis, morfologis, maupun semantis. Data yang terpilih akan dianalisis berdasarkan konteks kemunculannya, maksud tuturan, dan tanggapan publik sebagai bagian dari proses pemaknaan. Proses transkripsi dilakukan secara teliti, mencatat tuturan sebagaimana adanya, lengkap dengan informasi pendukung seperti tanggal tayang, lokasi kejadian (jika tersedia), dan respons verbal atau nonverbal dari lawan bicara atau audiens. Hal ini sejalan dengan prinsip naturalistik dalam penelitian bahasa yang menekankan pentingnya keaslian data serta keterikatannya dengan situasi sosial riil.

Secara keseluruhan, sumber dan jenis data dalam penelitian ini dirancang untuk memungkinkan penelusuran bentuk dan fungsi pemelesetan kata dalam tuturan KDM yang khas. Dengan demikian, data tidak hanya dilihat sebagai objek analisis formal, tetapi juga sebagai teks sosial yang sarat dengan makna, ideologi, dan kekuasaan simbolik. Penelitian ini tidak hanya membaca bagaimana pemelesetan itu terjadi, tetapi juga mengapa dan untuk apa ia digunakan, dalam situasi sosial seperti apa, serta dampak komunikatif yang dihasilkannya. Maka dari itu, pendekatan terhadap data dilakukan secara holistik, dengan memperhatikan dimensi linguistik sekaligus dimensi sosial, sebagaimana telah digariskan dalam prinsip-prinsip penelitian bahasa oleh Mahsun.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara yang sistematis dan terarah, dengan tetap mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar penelitian bahasa sebagaimana dirumuskan oleh Mahsun (2017), yaitu bahwa setiap bentuk aktivitas pengumpulan data harus sejalan dengan karakteristik objek linguistik yang diteliti dan konteks tempat objek tersebut muncul. Dalam konteks ini, objek penelitian berupa satuan lingual yang mengalami pemelesetan kata oleh Kang Dedi Mulyadi (KDM) di media sosial, merupakan bentuk kebahasaan lisan yang dituturkan secara spontan dan disampaikan dalam platform digital publik. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dirancang secara naturalistik dan bersifat observasional non-interaktif.

Metode utama yang digunakan dalam tahap pengumpulan data adalah metode simak, yang merupakan metode pengamatan terhadap penggunaan bahasa tanpa melibatkan peneliti secara langsung dalam interaksi komunikasi. Peneliti hanya berperan sebagai pengamat terhadap data verbal yang muncul secara alamiah dalam wacana yang diteliti. Metode simak sangat sesuai digunakan ketika data bersumber dari media rekaman, seperti video YouTube, siaran langsung Facebook, atau unggahan TikTok, yang tidak memungkinkan peneliti untuk melakukan wawancara atau tanya jawab secara langsung dengan penutur (dalam hal ini, KDM). Hal ini sejalan dengan karakter metode simak yang menurut Mahsun (2017) bersifat pasif, karena peneliti tidak ikut terlibat dalam tuturan yang menjadi sumber data, namun sepenuhnya menjadi penyimak terhadap proses komunikasi yang terjadi.

Dalam pelaksanaan metode simak ini, digunakan teknik lanjut berupa teknik catat, yaitu mencatat secara sistematis tuturan-tuturan yang mengandung pemelesetan kata dalam setiap video yang diamati. Tuturan yang dicatat adalah bentuk ujaran yang secara fonologis, morfologis, atau semantis menyimpang atau mengalami perubahan dari bentuk konvensional bahasa, yang dilakukan dengan tujuan tertentu, baik untuk memunculkan efek humor, sindiran, kritik sosial, maupun keakraban dengan khalayak. Teknik catat dilakukan dengan cara menyalin secara selektif transkrip video, disertai metadata seperti nama video,

tanggal tayang, durasi waktu kemunculan data, serta konteks atau peristiwa sosial yang melatarbelakanginya.

Proses pencatatan ini didukung pula oleh teknik pemilahan data, yaitu proses klasifikasi awal yang memisahkan data yang relevan dan memenuhi kriteria sebagai data penelitian (yakni mengandung unsur pemelesetan) dari data umum yang tidak berkaitan langsung dengan objek kajian. Pemilahan ini dilakukan melalui peninjauan berulang terhadap setiap video yang menjadi sumber data, untuk memastikan bahwa hanya data yang otentik dan bermakna secara linguistik dan sosial yang dianalisis lebih lanjut. Seluruh data kemudian dikelola ke dalam tabel kerja yang mencakup: bentuk pemelesetan, jenis pemelesetan (fonologis, morfologis, semantis), konteks sosial, serta interpretasi awal makna.

Dalam penelitian ini, karena sumber data adalah media digital, maka teknik dokumentasi digital juga diterapkan, yakni dengan mengarsipkan setiap video sumber dan tangkapan layar yang relevan, serta menyimpan salinan transkrip dalam bentuk digital untuk keperluan validasi data dan penyusunan laporan penelitian. Teknik ini juga memungkinkan peneliti untuk kembali meninjau data kapan pun diperlukan, serta memudahkan dalam melakukan pengecekan ulang apabila ditemukan ketidaksesuaian antara data dan interpretasi analisis awal.

Perlu ditegaskan bahwa meskipun teknik wawancara atau metode cakap tidak digunakan secara langsung, prinsip verifikasi tetap dijaga dengan melakukan triangulasi data dari berbagai platform (misalnya, konten YouTube dibandingkan dengan versi potongan di TikTok atau tanggapan di komentar Facebook) untuk memastikan keotentikan dan konsistensi bentuk linguistik yang diamati. Hal ini merupakan bentuk validasi teknis terhadap data lisan yang bersumber dari media sosial yang dinamis dan mudah berubah.

Dengan menggunakan metode simak dan teknik catat yang didukung oleh dokumentasi digital dan pemilahan data sistematis, proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara menyeluruh, bertumpu pada prinsip empiris, objektif, dan berbasis pada kenyataan linguistik yang hidup sebagaimana dijelaskan oleh Mahsun. Teknik ini tidak hanya memungkinkan peneliti menjaring data secara efisien, tetapi juga memaksimalkan kedalaman dan ketajaman analisis terhadap fenomena pemelesetan kata yang merupakan objek utama kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemelesetan Fonologis

No.	Ungkapan	Jenis Plesetan	Keterangan
1.	Kang Duda Menyala	Fonologis	Perubahan bunyi dari <i>Kang Dedi</i> menjadi <i>Kang Duda</i> , memainkan kemiripan fonem.
2.	King Dedi Mulyadi	Fonologis	<i>Kang</i> diubah menjadi <i>King</i> , plesetan bunyi yang mengubah makna menjadi lebih mewah atau 'berkuasa'.
3.	Kirain Dedi Mulyadi	Fonologis	<i>Kang</i> berubah jadi <i>Kirain</i> sebagai bentuk lucu atau dramatis, dengan pergeseran bunyi.
4.	Kang Dedi Mercury	Fonologis	<i>Mercury</i> menggantikan nama belakang sebagai permainan bunyi dan citra (mirip artis).
5.	Kos Dedi Mulyadi	Fonologis	<i>Kos plesetan dari Kang melalui penggantian fonem awal, menghasilkan efek humor.</i>

Data 1 : Kang Duda Menyala



Gambar 1 (Instagram, 2025)

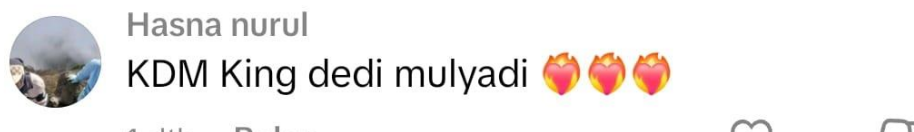
Ungkapan “Kang Duda Menyala” merupakan hasil dari proses pemelesetan fonologis terhadap nama asli tokoh publik Indonesia, Kang Dedi Mulyadi, yang populer di berbagai platform media sosial. Dalam ungkapan ini, terjadi perubahan bunyi atau substitusi fonem yang disengaja dan bertujuan humoris serta evaluatif. Secara fonologis, nama “Dedi” (/dɛdi/) diubah menjadi “Duda” (/duda/), yang menunjukkan penggantian fonem /ɛ/ menjadi /u/ dan /i/ menjadi /a/. Transformasi bunyi ini tidak hanya mengubah struktur fonetik, tetapi juga menghasilkan pergeseran makna yang signifikan: dari nama diri menjadi kata benda umum “duda,” yang secara kultural dalam konteks Indonesia sering diasosiasikan dengan status sosial laki-laki yang menarik, matang, atau bahkan menggoda.

Pemilihan kata “duda” bukan tanpa alasan. Di ruang digital, istilah ini kerap digunakan dalam konteks lelucon, menggoda, atau sebagai pujian terselubung terhadap pria dewasa yang dianggap menarik secara fisik atau karismatik. Sementara itu, tambahan kata “menyala” dalam frasa ini memperkuat kesan konotatif. Dalam bahasa gaul digital Indonesia,

“menyala” tidak lagi bermakna literal (yakni menyala seperti api atau lampu), melainkan bermakna idiomatik: keren, karismatik, atau penuh pesona. Oleh karena itu, ungkapan “Kang Duda Menyala” secara keseluruhan dimaknai sebagai sosok pria dewasa yang sedang viral dan menarik perhatian publik karena pesonanya.

Dari sisi fonologi, plesetan ini mencerminkan kreativitas linguistik netizen yang memainkan bunyi-bunyi bahasa Indonesia untuk menciptakan efek lucu dan ekspresif. Tidak ada perubahan bentuk morfem dalam frasa ini, sehingga jenis plesetannya bersifat murni fonologis. Proses ini memperlihatkan bagaimana bunyi-bunyi bahasa dimanipulasi untuk menghasilkan makna baru yang berfungsi secara sosial dan pragmatis di media sosial. Fenomena ini sekaligus menunjukkan bahwa media sosial menjadi wadah subur bagi berkembangnya praktik permainan bahasa yang responsif terhadap identitas figur publik dan dinamika wacana populer.

Data 2 : King Dedi Mulyadi



Gambar 2 (Komentar Tiktok, 2025)

Ungkapan “King Dedi Mulyadi” merupakan salah satu contoh permainan bahasa yang cukup populer di media sosial, khususnya dalam konteks pembentukan citra tokoh publik. Frasa ini berangkat dari nama asli “Kang Dedi Mulyadi”, di mana kata “Kang” yang lazim digunakan sebagai bentuk sapaan dalam bahasa Sunda atau bahasa Indonesia informal digantikan dengan kata “King” dari bahasa Inggris, yang berarti raja. Meskipun perubahannya hanya terjadi pada satu kata, dampaknya cukup signifikan karena melibatkan pergeseran bunyi sekaligus makna. Dari segi fonologi, perubahan dari “Kang” ke “King” menunjukkan kemiripan bunyi awal (konsonan /k/), sehingga transisinya terdengar wajar secara fonetik dalam percakapan santai di dunia maya.

Namun yang lebih menarik, perubahan ini bukan sekadar soal bunyi, melainkan juga mencerminkan bagaimana warganet membentuk makna baru melalui pilihan kata. Istilah “King” tidak digunakan secara literal, melainkan sebagai bentuk pujian simbolik sebuah gelar kehormatan yang menggambarkan kekaguman terhadap sosok Dedi Mulyadi. Ia tidak lagi diposisikan sekadar sebagai tokoh lokal atau pejabat publik, melainkan diangkat menjadi figur “raja” di ruang digital baik karena tindakan sosialnya, karisma pribadinya, maupun citra positif yang dibangun lewat media. Pemilihan kata ini juga selaras dengan tren bahasa digital yang kerap mencampurkan kosakata asing untuk menekankan nilai prestise, kekuatan, atau status.

Secara keseluruhan, plesetan “King Dedi Mulyadi” dapat dipahami sebagai bentuk pemelesetan fonologis yang memadukan humor dengan penghormatan simbolik. Ia berfungsi bukan hanya sebagai permainan bunyi, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan kekaguman dan kedekatan emosional dari masyarakat kepada figur publik tersebut. Fenomena ini sekaligus mencerminkan bagaimana bahasa, melalui media sosial, menjadi alat untuk membentuk ulang citra tokoh dengan cara yang kreatif dan khas generasi digital.

Data 3 : Kirain Dedi Mulyadi



Gambar 3 (Komentar Tiktok, 2025)

Frasa “Kirain Dedi Mulyadi” merupakan bentuk pemelesetan yang menarik karena mengandalkan ambiguitas fonologis sekaligus permainan persepsi warganet terhadap sosok publik. Dalam kalimat ini, frasa “kirain” yang dalam bahasa Indonesia berarti “saya kira” atau “tadinya mengira” berfungsi sebagai bagian dari strategi humor yang berbasis kejutan. Plesetan ini tidak serta-merta mengganti struktur kata, tetapi membentuk kesan bahwa kemunculan atau kemiripan seseorang dengan Dedi Mulyadi begitu kuat sehingga memunculkan pernyataan spontan: “Kirain Dedi Mulyadi.”

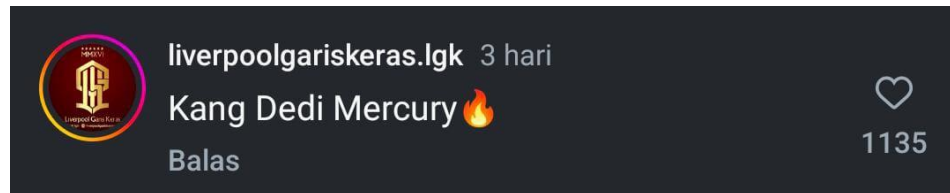
Secara fonologis, tidak ada perubahan yang mencolok terhadap nama asli, namun penambahan kata “kirain” memberikan nuansa baru pada frasa tersebut. Efek fonologisnya lebih bersifat irama dan penekanan: dalam pelafalan sehari-hari, frasa ini biasanya diucapkan dengan intonasi heran atau jenaka, sehingga menekankan unsur keterkejutan atau kekeliruan yang disengaja. Dalam hal ini, plesetan bekerja bukan lewat perubahan bunyi pada nama, tetapi melalui konteks dan cara pengucapannya.

Sementara itu, secara pragmatis, ungkapan ini menciptakan situasi yang bersifat lucu dan ringan. Biasanya digunakan dalam komentar atau unggahan yang menampilkan seseorang yang menyerupai Dedi Mulyadi secara penampilan, gaya bicara, atau tindakannya. Frasa ini memancing respons karena menyeimbangkan antara kesalahan identifikasi yang disengaja dengan pujian tersembunyi seolah menyiratkan bahwa seseorang cukup karismatik atau unik hingga “dikira” sebagai tokoh terkenal.

Dengan demikian, “Kirain Dedi Mulyadi” termasuk dalam kategori pemelesetan yang bersifat fonologis ringan dan kontekstual, yaitu tidak mengubah morfem dasar tetapi memberi efek lucu melalui susunan bunyi dan maksud tutur. Keberhasilan plesetan ini

terletak pada cara warganet memainkannya dalam konteks visual dan sosial tertentu biasanya dengan tambahan gambar, ekspresi, atau video singkat yang memperkuat kejutan dan kemiripannya.

Data 4 : Kang Dedi Mercury



Gambar 4 (Komentar Instagram, 2025)

Ungkapan “Kang Dedi Mercury” merupakan bentuk pemelesetan yang memadukan elemen fonologis dengan referensi budaya populer secara kreatif. Plesetan ini muncul dari penggabungan nama asli seorang tokoh lokal, “Kang Dedi Mulyadi,” dengan nama belakang dari musisi legendaris “Freddie Mercury.” Secara fonologis, perubahan yang mencolok terletak pada bagian akhir frasa, yaitu dari “Mulyadi” menjadi “Mercury.” Penggantian ini tidak mengikuti kaidah morfologis Bahasa Indonesia, melainkan merupakan substitusi yang bersifat leksikal dan fonetik, yang menghasilkan pergeseran bunyi sekaligus makna.

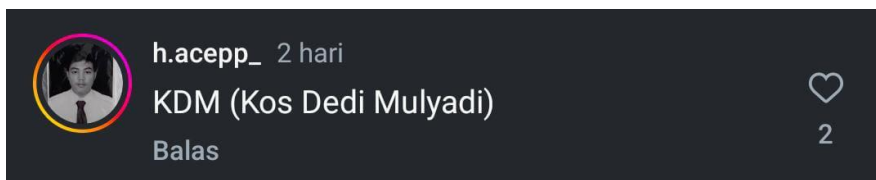
Proses plesetan ini tidak hanya mengandalkan kemiripan irama antara “Mulyadi” dan “Mercury,” melainkan juga sengaja dilakukan untuk menciptakan asosiasi kultural. Nama “Mercury” dalam dunia hiburan sangat lekat dengan citra flamboyan, penuh gaya, dan sangat ekspresif karakteristik yang secara satir bisa dilekatkan pada sosok Dedi Mulyadi dalam konteks tertentu, khususnya saat ia tampil di hadapan publik dengan gaya atau aksi yang dianggap nyentrik, unik, atau penuh percaya diri. Maka, plesetan ini bekerja di dua tingkat: pertama, permainan bunyi yang mengundang tawa karena tidak terduga; kedua, pembentukan makna baru melalui penyandingan nama lokal dengan tokoh global.

Secara linguistik, jenis pemelesetan ini masuk dalam kategori plesetan fonologis sekaligus intertekstual, karena terjadi perubahan bunyi secara menyeluruh yang tidak mempertahankan struktur morfem asal, dan pada saat yang sama merujuk pada wacana atau tokoh lain yang memiliki makna kuat dalam ingatan kolektif pengguna media sosial. Efek humor tercipta karena ketidaksesuaian antara sosok “Kang Dedi,” yang identik dengan figur pejabat daerah yang membumi, dan “Mercury,” yang melekat pada ikon musik dunia yang eksentrik. Ketegangan makna inilah yang membuat plesetan ini menarik secara linguistik maupun sosial.

Ungkapan ini menegaskan bahwa di era digital, bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga medium ekspresi dan hiburan yang sangat cair. Pengguna media

sosial mampu mengolah nama tokoh publik menjadi materi lelucon yang tetap menghormati sambil menghibur, melalui permainan bunyi dan asosiasi budaya yang kreatif.

Data 5 : Kos Dedi Mulyadi



Gambar 5 (Komentar Instagram, 2025)

Frasa “Kos Dedi Mulyadi” merupakan bentuk pemelesetan bahasa yang memanfaatkan permainan fonologis ringan dan konteks sosial yang populer di kalangan pengguna media sosial. Pada dasarnya, frasa ini berasal dari nama asli “Kang Dedi Mulyadi,” namun mengalami perubahan dengan mengganti kata sapaan “Kang” menjadi “Kos.” Secara fonologis, peralihan dari “Kang” ke “Kos” merupakan substitusi konsonan yang cukup mencolok, yakni dari /ŋ/ (ng) menjadi /s/, sehingga menghasilkan efek bunyi yang berbeda, namun tetap mudah dikenali oleh pendengar karena strukturnya tetap sederhana dan singkat.

Dalam konteks bahasa sehari-hari, kata “kos” lebih dikenal sebagai istilah untuk tempat tinggal sewaan, terutama bagi pelajar, mahasiswa, atau perantau di perkotaan. Maka, ketika frasa ini digabungkan menjadi “Kos Dedi Mulyadi,” terjadi pembentukan makna baru yang bersifat humoris dan kontekstual. Frasa ini dapat dimaknai sebagai sindiran atau lelucon terhadap keakraban dan kehadiran tokoh tersebut di tengah masyarakat, seolah-olah ia begitu dekat dan mudah dijumpai sampai-sampai bisa “tinggal serumah” atau “satu kos” dengan masyarakat. Di sisi lain, penggunaan kata “kos” juga bisa dibaca sebagai metafora dari kerakyatan atau pendekatan personal Dedi Mulyadi terhadap publik, di mana ia digambarkan bukan sebagai figur yang jauh dan eksklusif, tetapi justru membaaur dalam kehidupan sehari-hari.

Dari segi linguistik, pemelesetan ini masuk dalam kategori plesetan fonologis karena perubahan terjadi pada level bunyi, bukan pada bentuk dasar morfem. Namun, efek semantiknya sangat bergantung pada konteks sosial dan kedekatan kultural pengguna dengan realitas sehari-hari, khususnya di lingkungan urban dan masyarakat kelas menengah ke bawah yang akrab dengan istilah “kos.” Penggunaan plesetan ini juga memperlihatkan kreativitas warganet dalam membingkai sosok publik melalui cara yang ringan dan penuh kedekatan emosional.

Dengan demikian, “Kos Dedi Mulyadi” bukan hanya plesetan yang mengundang tawa, tetapi juga mencerminkan cara masyarakat digital membentuk ulang citra tokoh publik

menggunakan elemen fonologis sederhana yang ditopang oleh konteks budaya dan sosial yang kuat.

2. Pemelesetan Morfologis

No.	Ungkapan	Jenis Plesetan	Keterangan
1.	Kang Dedi Memikat	Morfologis	Penambahan afiksasi <i>me-</i> dan akar <i>pikat</i> , membentuk makna verbal: ‘yang memikat’.
2.	Kang Dedi Menghibur	Morfologis	Penggunaan afiksasi <i>meng-</i> dengan akar <i>hibur</i> membentuk kata kerja yang bersifat atributif.
3.	Kang Dedi Mapan	Morfologis	Penambahan predikat sifat <i>mapan</i> untuk memberi kesan stabil/ekonomis.
4.	Kang Dedi Merakyat	Morfologis	Afiksasi <i>me-</i> + <i>rakyat</i> , membentuk makna ‘yang berpihak pada rakyat’.

Data 1 : Kang Dedi Memikat



Gambar 6 (Komentar Instagram, 2025)

Frasa “Kang Dedi Memikat” merupakan bentuk pemelesetan morfologis yang cerdas dan sarat makna simbolik. Pada dasarnya, kalimat ini adalah hasil penggabungan antara sapaan “Kang Dedi” yang merujuk pada sosok Dedi Mulyadi dengan kata kerja “memikat” yang dalam bahasa Indonesia berarti menarik perhatian, memesona, atau memiliki daya tarik khusus. Berbeda dari bentuk plesetan fonologis yang biasanya hanya bermain di tingkat bunyi, plesetan ini justru mengandalkan pembentukan makna baru melalui penambahan afiks (imbuhan) dalam bentuk morfem terikat.

Secara morfologis, kata “memikat” terdiri dari prefiks “me-” dan bentuk dasar “pikat.” Proses morfologis ini termasuk ke dalam pembentukan verba aktif yang menggambarkan tindakan atau kemampuan yang dilakukan oleh subjek. Dalam konteks ini, “Kang Dedi” diposisikan sebagai pelaku dari tindakan “memikat,” yaitu seseorang yang mampu menarik perhatian publik baik karena tutur katanya yang santun, penampilannya yang unik, atau kebijakan sosial yang membumi. Plesetan ini menunjukkan bagaimana bahasa dimanfaatkan untuk membentuk citra publik secara positif dan persuasif melalui struktur morfologis yang umum dalam bahasa Indonesia.

Selanjutnya, pemilihan kata “memikat” mengandung konotasi yang kuat terhadap daya tarik personal dan magnetisme sosial. Dengan menyandingkan nama tokoh dengan

verba ini, pengguna media sosial tidak hanya menciptakan efek humor, tetapi juga secara implisit memberikan pengakuan terhadap kualitas komunikatif dan kharisma tokoh tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa morfologi dalam bahasa tidak hanya bekerja secara teknis dalam pembentukan kata, tetapi juga secara ideologis dalam membentuk persepsi.

Data 2 : Kang Dedi Menghibur



Gambar 7 (Komentar Instagram, 2025)

Ungkapan “Kang Dedi Menghibur” merupakan bentuk pemelesetan morfologis yang tidak hanya bermain dengan struktur kata, tetapi juga menyampaikan makna positif secara eksplisit terhadap sosok publik yang dimaksud. Dalam frasa ini, kata “menghibur” dibentuk dari proses morfologis melalui penambahan prefiks “meng-” pada bentuk dasar “hibur,” sehingga menghasilkan verba aktif yang bermakna melakukan tindakan yang membawa kegembiraan atau mengurangi kesedihan.

Dari sisi struktur morfologis, plesetan ini termasuk dalam pembentukan kata melalui afiksasi, tepatnya prefiksasi, di mana morfem bebas “hibur” memperoleh imbuhan “meng-” yang menyatakan bahwa subjek (“Kang Dedi”) adalah pelaku dari aktivitas tersebut. Dengan demikian, secara sintaksis dan semantis, frasa ini menyatakan bahwa Dedi Mulyadi adalah sosok yang memiliki kemampuan atau kebiasaan untuk menghadirkan hiburan, kegembiraan, atau kenyamanan bagi orang lain.

Pemilihan kata “menghibur” dalam plesetan ini juga menunjukkan dimensi evaluatif dan persepsi publik terhadap figur tersebut. Sosok Dedi Mulyadi dikenal luas karena pendekatannya yang unik dan komunikatif saat berinteraksi dengan masyarakat baik melalui media sosial, kegiatan budaya, maupun intervensi sosial yang bersifat humanis. Oleh karena itu, penyematan kata kerja “menghibur” dalam rangkaian nama tersebut tidak hanya bersifat lelucon, melainkan juga bentuk pujian terhadap aspek emosional dan afektif dari kehadirannya di ruang publik.

Secara linguistik, plesetan ini dapat dikategorikan sebagai pemelesetan morfologis positif, karena menyisipkan makna baru melalui struktur kebahasaan yang umum digunakan dalam bahasa Indonesia. Humor yang dihasilkan bersifat halus dan apresiatif, karena tidak bersandar pada distorsi bunyi atau ironi, tetapi pada penambahan elemen morfologis yang menyampaikan pesan bahwa sang tokoh memiliki peran sebagai sumber kegembiraan masyarakat. Ungkapan ini mencerminkan bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk citra yang simpatik, sekaligus sebagai sarana kedekatan emosional antara tokoh publik dan audiens digitalnya.

Data 3 : Kang Dedi Mapan



Gambar 8 (Komentar Tiktok, 2025)

Frasa “Kang Dedi Mapan” adalah bentuk pemelesetan morfologis yang memadukan nama tokoh publik dengan kata sifat yang bermakna sosial-ekonomi. Dalam hal ini, “mapan” merupakan kata sifat dalam bahasa Indonesia yang menunjukkan kondisi stabil, baik secara finansial, emosional, maupun dalam status sosial. Ketika frasa ini dipadankan dengan “Kang Dedi,” terjadi konstruksi makna baru yang mengangkat citra tokoh tersebut sebagai sosok yang dianggap matang, stabil, dan layak secara sosial.

Dari sudut pandang morfologi, kata “mapan” tidak mengalami afiksasi, sehingga pemelesetan ini tidak melibatkan pembentukan kata baru melalui imbuhan. Namun, karena “mapan” dipadankan langsung dengan nama orang, terbentuklah struktur baru yang secara sintagmatis menyusun subjek (“Kang Dedi”) dan atribut yang melekat padanya (“mapan”). Meskipun tidak mengalami proses morfologis yang kompleks seperti “memikat” atau “menghibur,” penggabungan ini tetap dikategorikan sebagai plesetan morfologis semu karena mengandalkan permainan makna dan sintaksis yakni menjadikan kata sifat sebagai identitas lekat pada tokoh.

Dari sisi semantik dan pragmatik, penggunaan kata “mapan” secara implisit menyampaikan pujian, sekaligus membentuk citra ideal laki-laki dalam budaya populer: stabil, bertanggung jawab, dan dewasa. Plesetan ini seringkali digunakan dalam konteks candaan, terutama dalam komentar atau unggahan media sosial yang menyoroti sikap, gaya hidup, atau pilihan politik Dedi Mulyadi yang dinilai bijak atau terstruktur. Maka, frasa ini bukan hanya humor verbal, tetapi juga refleksi atas persepsi publik terhadap figur yang bersangkutan.

Efek humor muncul dari kesan hiperbolik atau stereotipikal: sosok pria yang dianggap “mapan” biasanya diasosiasikan dengan kriteria pasangan idaman atau figur yang memiliki kekuatan sosial. Dalam konteks ini, warganet memainkan citra Dedi Mulyadi tidak sebagai pejabat formal semata, melainkan sebagai “ikon laki-laki ideal” versi rakyat. Maka, plesetan ini menyimpan lapisan makna yang bersifat sosial dan budaya, bukan sekadar permainan kata.

Data 4 : Kang Dedi Merakyat



maimunah. c

KDM Kang Dedi Mapan

KDM Kang Dedi Merakyat

Kang Dedi Mulyadi 🔥🔥🔥

Gambar 9 (Komentar Tiktok, 2025)

Frasa “Kang Dedi Merakyat” merupakan salah satu bentuk pemelesetan morfologis yang menonjol karena memadukan nama tokoh publik dengan kata kerja yang mengandung makna ideologis dan sosial. Kata “merakyat” berasal dari proses morfologis melalui penambahan prefiks “me-” pada kata dasar “rakyat,” sehingga membentuk verba aktif yang berarti “membraur dengan rakyat,” atau “bersikap seperti rakyat pada umumnya.” Dalam konteks ini, frasa tersebut secara langsung membingkai sosok Dedi Mulyadi sebagai figur yang dekat dengan masyarakat, sederhana, dan tidak menjaga jarak sosial dengan publik.

Dari aspek morfologi, bentuk “merakyat” termasuk dalam jenis pembentukan kata melalui afiksasi, tepatnya prefiksasi. Prefiks “me-” dalam kata ini berfungsi untuk membentuk verba aktif yang menyatakan bahwa subjek melakukan tindakan atau memiliki sifat yang menyerupai entitas dalam kata dasar. Maka, dalam struktur “Kang Dedi Merakyat,” secara gramatikal dan semantis, Dedi Mulyadi diasosiasikan sebagai individu yang berperilaku atau menunjukkan kualitas yang akrab dengan rakyat kecil.

Yang menarik dalam plesetan ini adalah bagaimana pengguna media sosial memanfaatkan struktur linguistik yang umum digunakan dalam wacana politik untuk membentuk lelucon yang mengandung nilai sosial. Kata “merakyat” memiliki konotasi kuat dalam wacana populis, sering dipakai untuk menggambarkan pemimpin yang tidak elitis, bersedia turun langsung ke masyarakat, dan memahami problematika warga secara langsung. Maka, ketika kata ini dipadankan secara langsung dengan “Kang Dedi,” tercipta efek humor sekaligus pujian yang disampaikan dalam bentuk santai namun sarat makna.

Plesetan ini bisa dikategorikan sebagai pemelesetan morfologis bernilai simbolik, karena perubahan yang terjadi bukan hanya menyusun makna baru dari sisi bentuk, tetapi juga membingkai identitas tokoh dengan simbol-simbol sosial tertentu. Alih-alih sekadar permainan kata, “Kang Dedi Merakyat” merupakan bentuk ekspresi kolektif warganet untuk menilai kepribadian seorang tokoh berdasarkan interaksi dan representasi sosialnya di media. Secara keseluruhan, ungkapan ini menunjukkan bahwa pemelesetan dalam bahasa Indonesia dapat menjadi alat komunikasi sosial yang kuat, di mana permainan morfologis digunakan untuk menciptakan narasi baru yang bersifat jenaka namun tetap menyampaikan nilai dan persepsi publik secara tersirat.

KESIMPULAN

Fenomena pemelesetan terhadap nama Kang Dedi Mulyadi (KDM) di media sosial bukan sekadar bentuk permainan bahasa yang bersifat lelucon, melainkan merupakan representasi simbolik dari dinamika hubungan antara masyarakat dan figur publik dalam konteks digital. Praktik linguistik ini memperlihatkan bagaimana bahasa berfungsi secara sosial untuk mengekspresikan dukungan, kritik, hingga harapan terhadap tokoh politik. Dalam konteks masyarakat digital yang partisipatif, pemelesetan menjadi strategi komunikasi yang efektif, karena memungkinkan publik untuk terlibat dalam pencitraan politik secara informal namun bermakna.

Benang merah dari temuan ini mengarah pada pemahaman bahwa bahasa dalam ruang publik digital telah menjadi medan simbolik di mana kekuasaan, identitas, dan resistensi dinegosiasikan secara kultural. Pemelesetan nama KDM bukan hanya membentuk citra alternatif, tetapi juga mencerminkan pergeseran peran masyarakat sebagai konsumen wacana menjadi produsen makna. Maka, praktik ini menuntut perhatian lebih dalam kajian kebahasaan, karena tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial yang melingkupinya.

Sebagai catatan penutup, penting bagi penelitian linguistik masa kini untuk lebih adaptif dalam merespons fenomena bahasa digital yang semakin cair, dinamis, dan sarat ideologi. Pemelesetan nama tokoh publik seharusnya tidak hanya dilihat sebagai ekspresi humor semata, tetapi sebagai indikator bagaimana publik membentuk narasi politik alternatif melalui bahasa. Oleh karena itu, riset kebahasaan perlu lebih serius dalam menjelajahi ruang interaksi digital sebagai arena pembentukan makna sosial dan politik kontemporer.

REFERENSI

- Acep. (2025). *Komentar Pengguna Instagram*.
<https://www.instagram.com/reel/DKD7eEtplAD/?igsh=Z3U0Y2xiNHRyZjhx>
- Adiyanto, W., & Saptiyono, A. (2022). Representasi Laki-Laki dan Perempuan dalam Iklan Tehicha. *Avant Garde*, 10(1), 82. <https://doi.org/10.36080/ag.v10i1.1716>
- Anggara, S. N., Saputri, U. I., & Dewitasari, I. (2019). Analisis Wacana Plesetan Pada Merk Obat-obatan. *Prosiding University Research Colloquium*, 104–106.
<http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/648/631>
- Fitriandini, A. N. (2022). *Makna Ungkapan Satire dan Sarkasme di Channel Youtube Opini.id dalam Konten Mr. kece*.
- Liver. (2025). *Komentar Pengguna Instagram*.
<https://www.instagram.com/reel/DKD7eEtplAD/?igsh=Z3U0Y2xiNHRyZjhx>
- Luthfianti, A. R. (2023). Permainan Bahasa pada Acara Komedi Lapor Pak! di Trans 7 Sebagai Wahana Humor: Kajian Semantik. *Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta*.
https://eprints.iain-surakarta.ac.id/7174/1/AFIF_RISMA_LUTHFIANTI_196151040_SKRIPSI LENGKAP.pdf
- Mahsun. (2017). Metode Penelitian Bahasa. In *Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya*. http://eprints.unram.ac.id/29724/1/KUM_C2_Buku_Metode_Penelitian_Bahasa.pdf
- Maimunah. (2025). *Komentator Pengguna Tiktok*. <https://vt.tiktok.com/ZSkmXKU8y/>
- Mayasari, I., & Setiawati, S. (2019). Plesetan Nama-Nama Tempat: Sebuah Permainan Bahasa. *Deiksis*, 11(03), 244. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i03.3869>

- Memet. (2025). *Komentar Pengguna Tiktok*.
<https://www.instagram.com/reel/DJ75TqSToey/?igsh=azdmbjBzcWFyY2Nr>
- Natelier. (2025). *Komentar Pengguna Instagram*.
<https://www.instagram.com/reel/DKBeKD9uv15/?igsh=MXd3cGNhNzVjdGZuNQ==>
- Nurul, H. (2025). *Komentar Pengguna Tiktok*. <https://vt.tiktok.com/ZSkM3Kocf/>
- Putri, D. S., Achmad, Z. A., Alamiyah, S. S., Arviani, H., & Febrianita, R. (2022). Kritik Satire pada Pejabat Negara Indonesia melalui Roasting Stand-Up Comedy Kiky Saputri di Youtube. *Jurnal Nomosleca*, 8(2), 132–145. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v8i2.7673>
- Rahardi, K. (2006). *Dimensi-dimensi Kebahasaan*. Penerbit Erlangga.
<https://books.google.co.id/books?id=lGhCEW4fquYC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Sigi, K. A., & Hasani, I. (2021). *Intoleransi Semasa Pandemi: Laporan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan 2020*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/63257>
- Soleh. (2025). *Komentar Pengguna Dari Postingan KDM*.
<https://www.instagram.com/reel/DJ9I9p6pDbS/?igsh=MWVldmJnbzY3aTJiMA==>
- Sudadi, K. (2021). <p>Teknik Pembentukan Kosakata Bahasa Gaul dan Penggunaannya pada Teks Iklan di Media Sosial (Techniques for Word Formation of Indonesian Slang andthe Its Use of the Advertisements in Social Media)</p>. *Jalabahasa*, 17(1), 101–112. <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v17i1.744>
- Susanto, D. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. Center for Academic Publishing Service (CAPS).
<https://perpustakaan.binadarma.ac.id/opac/detail-opac?id=5354>
- Suyanto, B. (2023). *MEMAMAHAMI TEORI POST-STRUKTURALISME*. Airlangga University.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=TWzdEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=info:gn_hvLGQj44j:scholar.google.com/&ots=8fLPZiin8W&sig=_0EVZGQjpuwIrx8VPzXkDs6o8I&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Wulandari, D. Z. (2024). *Analisis Plesetan Bahasa Gaul dalam Interaksi Sosial Remaja di Media Sosial*. 6(April), 673–682. <https://journalpedia.com/1/index.php/jpi>